

Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam Novel Biografi “Surat Cinta Para Sufi” Karya Mohamad Fathollah

Choiriyatul Aiyun¹, Ali Muhsin², Andik Wahyun Muqoyyidin³
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang^{1,2,3}

*Email yuyunkiki123@gmail.com, alimuhsin@fai.unipdu.ac.id, andikwm@fai.unipdu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 28-04-2026
Disetujui 04-05-2026
Diterbitkan 06-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze, identify, and examine in depth the educational values of Sufism Akhlaki contained in the biographical novel “Surat Cinta Para Sufi” by Mohamad Fathollah. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach and content analysis. Data were collected through careful reading of the novel text, identifying parts relevant to the concept of Sufism Akhlaki, and classifying them based on predetermined educational value categories. The results of this study indicate that the novel “Surat Cinta Para Sufi” contains a variety of rich educational values of Sufism Akhlaki, including aspects such as mahabbah (divine love), zuhud (simplicity and not being tied to the world), mujahadah an-nafs (fighting lust), gratitude, tawakal, muhasabah (self-introspection), and the importance of the guidance of the mursyid. Sufi thought reflects Sufism Akhlaki which emphasizes the formation of the soul through the values of divine love, patience, and sincerity. Sufi thought is depicted between vertical dimensions (relationship with God) and horizontal dimensions (relationships with others). This is relevant to the problems of contemporary Islamic education, namely the moral crisis and the culture of luxurious living. The conclusion of this study is that the biographical novel “Love Letters of the Sufis” functions not only as a literary work but also as a relevant source of Sufism education for readers in cultivating spirituality, purifying the heart, and forming a perfect Islamic character.

Keywords: Values, education, Sufism, Love Letters of the Sufis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam novel biografi “Surat Cinta Para Sufi” karya Mohamad Fathollah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat terhadap teks novel, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan konsep Tasawuf Akhlaki, dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel “Surat Cinta Para Sufi” mengandung beragam nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki yang kaya, meliputi aspek-aspek seperti mahabbah (cinta ilahi), zuhud (sederhana dan tidak terikat dunia), mujahadah an-nafs (melawan hawa nafsu), bersyukur, tawakal, muhasabah (intropeksi diri), dan pentingnya bimbingan mursyid. Pemikiran sufistik mencerminkan tasawuf akhlaki yang menekankan pembentukan jiwa melalui nilai-nilai cinta ilahi, sabar, ikhlas. Pemikiran sufistik digambarkan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama). Relevansi dengan problematika pendidikan Islam kontemporer krisis akhlak dan budaya hidup mewah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel biografi surat cinta para sufi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai

sumber edukasi Tasawuf Akhlaki yang relevan bagi pembaca dalam menumbuhkan spiritualitas, memurnikan hati, dan membentuk karakter islami yang kamil.

Kata kunci: Nilai-nilai, pendidikan, Tasawuf Akhlaki, surat cinta para sufi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aiyun, C., Muhsin, A., & Muqoyyidin, A. W. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam Novel Biografi “Surat Cinta Para Sufi” Karya Mohamad Fathollah. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4086-4094. <https://doi.org/10.63822/teqwmb90>

PENDAHULUAN

Degradasi moral dan krisis keteladanan merupakan salah satu problematika utama menurunnya kualitas moral masyarakat, termasuk di kalangan pemimpin, tokoh publik, dan bahkan tenaga pendidik. Krisis akhlak saat ini ditandai dengan rendahnya integritas, munculnya budaya hedonisme, serta luntarnya sikap tanggung jawab.¹ Pada kondisi kehidupan yang mewah dan berorientasi pada kesenangan duniawi merusak kesederhanaan dan kepedulian sosial. Gaya hidup ini berada ditengah-tengah antara hedonistik dan materialistis, dimana keadaan ini menyebabkan kemerosotan moral masyarakat modern. Tak hanya itu, masyarakat saat ini terutama remaja mengalami tekanan moral yang luar biasa akibat mudahnya mengakses informasi negatif yang tidak terfilter, sehingga pergaulan bebas dan penyimpangan seksual meningkat.² Peningkatan kasus seks bebas, kehamilan di luar nikah, LGBT, serta pornografi di kalangan remaja mencerminkan krisis akhlak yang serius, akibat lemahnya kontrol diri dan lingkungan yang tidak kondusif.

Dalam konteks tersebut, peran ajaran moral tasawuf ini sangat penting bagi manusia terutama dalam hal memurnikan ibadah, termasuk menjernihkan hati dan mensucikan jiwa agar mereka dapat mempertahankan harapan. Orang-orang lanjut usia yang melakukan dosa disaat usia mudanya akan dihantui rasa takut terus menerus kecuali jika mereka berusaha bertaubat dengan sungguh-sungguh.³ Tasawuf Akhlaki membantu individu memahami nilai-nilai moral dan etika serta dapat membantu untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan landasan metodologis dan teoritis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya yang mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, mandiri, religious, dan pantang menyerah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf akhlaki, pemikiran sufistik dan relevansi nilai tasawuf akhlaki dengan pendidikan islam kontemporer. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran sastra biografi dalam penyampaian ajaran Tasawuf Akhlaki dan dampaknya terhadap pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dan studi Pustaka (*Library Research*) yang merupakan penelitian berupa penggambaran tentang suatu keadaan tertentu. Dimana *Library Research* ini merupakan penelitian yang dilakukan melalui jurnal, buku, artikel, tesis yang tersedia di perpustakaan.⁵ Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan hubungan suatu kejadian yang diteliti yaitu bagaimana nilai nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu teks tertulis dalam novel yang berjudul Surat Cinta Para Sufi Karangan Mohammad Fathollah. Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang memiliki keterkaitan baik itu artikel jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Tasawuf Akhlaki.

Teknik analisis data dalam penelitian studi pustaka bertujuan untuk memahami, menyusun, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan membahas secara mendalam isi dari

informasi tertulis atau ter- cetak yang terdapat dalam media massa. Selain teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik deduktif dan induktif. Teknik deduktif merupakan teknik yang memperoleh, menghasilkan hasil yang bersifat umum berdasarkan peristiwa yang dipandang benar untuk kemudian dirumuskan menjadi kebenaran yang bersifat khusus.⁶ Teknik induktif merupakan teknik yang memperoleh, menghasilkan dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.⁷

Teknik Deskriptif yaitu proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh direduksi dengan cara digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak perlu dan diorganisasikan. Setelah tahap reduksi data dirasa cukup, maka peneliti melakukan analisis data sesuai permasalahan peneliti untuk selanjutnya dilaksanakan penyajian kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diperkuat dengan teori umum dan khusus yang berfungsi sebagai pijakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

Nilai Pendidikan

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan disanjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan lainnya⁸.

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.⁷ Nilai-nilai Pendidikan ialah norma, prinsip-prinsip, dan atau standar-standar yang dijadikan acuan atau patokan dalam proses pendidikan untuk membentuk perilaku, karakter, dan kemampuan individu⁹. Nilai ini di bagi ke dalam beberapa kategori yaitu nilai spiritual, nilai etika dan moral, nilai intelektual, nilai sosial, nilai emosional, nilai lingkungan dan nilai kehidupan.

Sedangkan nilai menurut kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al- Ghazali yaitu nilai akhidah, nilai akhlak, nilai spiritual (tasawuf), nilai pendidikan, nilai sosial dan etika bermasyarakat, nilai ibadah.

Tasawuf Akhlaki

Ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan disiplin tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum disebut Tasawuf Akhlaki. Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri- ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan – tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Jenis-jenis Akhlak menurut Kitab Ihya Ulumuddin yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli artinya membersihkan diri dari sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat batin.¹¹ Dari sifat-sifat tercela yang disebut *akhlak mazmumah* antara lain yaitu: *Hasad* (iri dengki), *Riya'* (pamer), *Takabbur* (sombong), *Ghadab* (marah), *Bakhil* (kikir).¹² Kemaksiatan menurut kaum sufi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti tangan, mulut, dan mata. Maksiat batin segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati. *Tahalli* ialah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Setelah membersihkan jiwa dari sifat buruk, seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah yang terpuji, diantaranya: sabar, syukur, tawakal, tawadu', khauf dan raja, serta ikhlas.¹³ Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. *Tahalli* berarti juga menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. *Tajalli* ialah penampakan cahaya ilahi dalam jiwa yang suci. Setelah melewati proses *takhalli* dan *tahalli*, seseorang hamba akan sampai pada maqam *tajalli*, yaitu terbukanya hijab antara hamba dan allah sehingga hati dipenuhi cahaya (*nur*). Dapat dilihat dari ciri-cirinya cinta sejati kepada Allah (mahabbah), *muraqabah* (merasa diawasi allah), *zuhud* (meninggalkan dunia demi akhirat), *ridha* terhadap semua takdir allah. “ketika hati bersih, maka ia akan menjadi tempat *tajalli* (penampakan) cahaya allah”.

Biografi Mohamad Fathollah

Novel biografi ini ditulis oleh Mohammad Fathollah. Mohammad fathollah lahir di Sumenep tahun 1985, merupakan alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 ini senang menulis dan membaca. Beberapa karyanya berbentuk esai, puisi tersebar di sejumlah media nasional dan lokal seperti Jawa Pos, Kompas, Jurnal Nasional, Suara Merdeka dan Sinar Harapan. Mohammad Fathollah mengenal dan belajar tasawuf berguru kepada Kiai Kuswaidi Syafi'I, pengasuh PP. Maulana Rumi Yogyakarta, dan Alm. KH. Zainal Arifin Thoha (PPM Hasyim Asy'ari Yogyakarta).

Mohamad Fathollah dikenal sebagai penulis buku dan pernah juga menjadi editor untuk karya-karya lain. Adapun karya-karya nya antara lain, Surat Cinta Para Sufi (2018): Buku ini diterbitkan oleh DIVA Press, Yogyakarta. Makrifat Cinta Rabiah Al-Adawiyah (2015): Buku ini diterbitkan oleh Araska, Yogyakarta. Buku ini membahas sosok Rabi'ah Al- Adawiyah, sufi perempuan yang membawa ajaran cinta sebagai sumber keberagaman dalam tradisi sufi islam. Selain itu, Mohamad Fathollah pernah menjadi editor untuk buku “Mendemonstrasi negara, pasar, dan masyarakat sipil” karya Abdur Rozaki. Ia juga menulis artikel berjudul “Plagiator dan Predator” yang diterbitkan di Kompas pada tahun 2010.

Pembahasan

Penulis menyajikan data yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap *novel biografi surat cinta para sufi* karya Mohamad Fathollah. Penulis melakukan telaah pustaka secara sistematis terhadap sumber literatur lain yang relevan, baik berupa buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai nilai pendidikan tasawuf akhlaki yang terdapat dalam novel yaitu mengidentifikasi relevansinya dalam konteks pembinaan karakter dan spiritualitas di era modern dalam penelitian yang bertajuk “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki Dalam Novel Biografi Surat Cinta Para Sufi Karya Mohamad Fathollah”.

Pemikiran Sufistik yang Terkandung dalam Novel Biografi Surat Cinta Para Sufi karya Mohamad Fathollah

Tokoh-tokoh sufi dalam novel menampilkan sikap hidup yang penuh cinta, keikhlasan, dan ketulusan dalam beribadah. Gaya hidup sederhana, penuh kesabaran dan keimanan menjadi inspirasi pendidikan karakter. Berikut pemikiran yang muncul dalam novel, Cinta ilahi sebagai inti spiritualitas tasawuf (Mahabbah) Novel *Surat Cinta Para Sufi* menampilkan cinta ilahi sebagai inti utama dari kehidupan para sufi. Dalam cerita Rabi’ah al- Adawiyah, cinta kepada allah menjadi tujuan akhir dari ibadah, bukan semata-mata karena takut neraka atau berharap surga. Sesuai konsep mahabbah muthlaqah dalam tasawuf, yaitu cinta yang murni kepada tuhan.

“Aku tidak menginginkan surga, dan aku tidak takut neraka. Aku hanya ingin mencintai-Mu.”

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Al-Qusyairi dan Ibn Arabi yang menjadikan cinta sebagai jalan dan sekaligus tujuan dalam pendekatan sufistik.

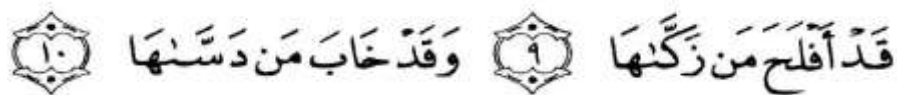
Tazkiyatun Nafs dan Riyadhah. Dalam novel biografi *surat cinta para sufi* tokoh seperti Al-Ghazali dan Abu Yazid al-Busthami, tampak bahwa pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dilakukan melalui latihan spiritual (riyadhah), seperti menyendiri, puasa, muhasabah, dan zuhud. Tazkiyatun nafs menekankan pentingnya penyucian diri dari sifat-sifat tercela seperti riya’, sombong, dan takabur. Riyadhah menjadi sarana penempatan jiwa agar seseorang mampu mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi, dengan kesadaran penuh terhadap eksistensinya di hadapan allah.

Fana dan Baqa’. Konsep fana (lenyapnya ego dalam kehadiran allah) dan baqa’ (eksistensi spiritual setelah fana) menjadi ajaran penting dalam akhlak tasawuf. Abu Yazid al-Busthami digambarkan mengalami fase-fase spiritual yang mencerminkan kondisi fana, yaitu lenyapnya kehendak pribadi dan keakuan demi bersatu dengan khendak tuhan. Pemikiran ini mencerminkan bahwa puncak akhlak seseorang hamba adalah ketika seluruh amal dan kepribadian dibentuk oleh nilai-nilai ilahi, bukan nafsu pribadi.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan islam kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan seperti krisis moral dan degradasi karakter peserta didik, orientasi pendidikan yang bersifat materialistik dan kognitif semata, lemahnya dimensi spiritualitas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, rendahnya sensitivitas sosial dan empati antar peserta didik. Dalam situasi ini, pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan nilai dalam pendidikan. Di sinilah Tasawuf Akhlaki berperan sebagai paradigma alternatif, karena menawarkan pendekatan pembinaan diri berbasis penyucian jiwa, penguatan kesadaran ilahi, dan integrasi antara akhlak dengan ibadah serta kehidupan sosial. Berikut relevansi nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki dengan pendidikan islam kontemporer dan contohnya Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) sebagai Model Pengembangan Karakter

Banyak ditemukan peserta didik yang mengalami krisis kepribadian dalam pendidikan islam kontemporer seperti perilaku agresif, bullying, dan rendahnya integritas. Contoh nyata implementasi konsep ini dapat dilihat di beberapa sekolah islam yang menerapkan kegiatan muhasabah mingguan, dzikir pagi, dan refleksi spiritual sebagai upaya membentuk karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab. Dijelaskan dalam al qur’an surat Asy- Syams ayat 9-10 yang artinya



“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya*”.

Konsep ini pun sejalan dengan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pembinaan integritas dan kontrol diri sejak dini. Nilai ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter yang saat ini cenderung seremonial dan dangkal.

Mahabbah sebagai dasar pendidikan berbasis cinta. Nilai mahabbah dalam novel ini sangat relevansi dalam menjawab krisis pendidikan islam kontemporer, yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan formalitas. Mahabbah mengajarkan bahwa Pendidikan harus dilandaskan kasih sayang dan kedekatan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Cinta kepada allah akan melahirkan keikhlasan, ketekunan, dan akhlak mulia dalam proses belajar mengajar. Fana dan Baqa sebagai Metode Pembinaan Keikhlasan. Konsep fana (menghapus ego) dan baqa (eksistensi yang abadi bersama Tuhan) yang ditampilkan dalam novel mengajarkan pentingnya melepaskan diri dari kepentingan duniawi, egoism, dan ambisi pribadi dalam proses belajar dan mengajar. Nilai ini menjadi jawaban atas masalah ketidak ikhlasan dalam dunia pendidikan, seperti belajar demi nilai, mengajar demi sertifikasi, atau birokratisasi pendidikan. Nilai fana dan baqa membentuk peserta didik dan pendidik yang memiliki kesadaran spiritual tinggi dan meletakkan nilai-nilai akhirat sebagai orientasi utama dalam menuntut ilmu. Muraqabah (kesadaran akan pengawasan allah), *Muraqabah* yaitu rasa was was yang selalu diawasi oleh allah. Konsep ini penting untuk membentuk kesadaran moral intrinsik, terlebih di zaman digital saat ini, ketika peserta didik mudah melakukan pelanggaran etika secara tersembunyi. Nilai muraqabah dapat menjadi pondasi spiritual yang memperkuat karakter peserta didik. Riyadhah (latihan spiritual) *Riyadhah* adalah latihan spiritual seperti dzikir, puasa, sunah, tahajud, dan tafakur adalah metode penting dalam tasawuf untuk , menguatkan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu. Nilai ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menginginkan peserta didik memiliki ketahanan spiritual menghadapi tekanan zaman. Nilai *riyadhah* dalam novel ini digambarkan sangat relevan dengan tantangan pendidikan islam masa kini yang mengalami krisis karakter dan spiritualitas.

Berikut adalah tabel relevansi nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam novel biografi *Surat Cinta Para Sufi* karya mohamad fathollah dengan problematika pendidikan islam kontemporer.

Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Novel	Tokoh dalam Novel	Problematika Pendidikan islam Kontemporer	Relevansi dan Solusi yang Ditawarkan
Ikhlas	Uwais al-Qarni	Motivasi belajar rendah & orientasi duniawi	Menumbuhkan motivasi belajar karena allah, bukan karena nilai atau status sosial

Tawadhu' (rendah hati)	Imam al-Ghazali	Egoisme, Intel-ektual & Arogansi Akademik	Membangun karakter pendidik dan peserta didik yang rendah hati dan terbuka terhadap ilmu
Muraqabah (kesadaran diawasi Allah)	Hasan al-Bisri	Kurangnya kontrol diri & kedisiplinan siswa	Membangun kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan bernilai di hadapan Allah
Tazkiyah an-Nafs (penyucian jiwa)	Semua Tokoh	Kenakalan remaja degradasi moral	Pendidikan tasawuf sebagai solusi pembinaan karakter berbasis hati
Taqwa	Semua Tokoh	Dualisme ilmu dan akhlak dalam system pendidikan	Integrasi antara ilmu dan akhlak, bukan hanya transfer ilmu kognitif

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki sebagaimana tercermin dalam novel biografi tidak hanya relevan, tetapi juga urgensinya semakin meningkat dalam membangun pendidikan Islam yang holistik dan transformatif pada era kontemporer.

KESIMPULAN

Novel *Surat Cinta Para Sufi* mengandung nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki, yaitu nilai mahabbah, tazkiyatun nafs, mahabbah, ikhlas, tawakal, zuhud, *khauf* dan *raja'*, ridha dan sabar. Pemikiran sufistik dalam *Surat Cinta Para Sufi* mencerminkan pendidikan akhlak berbasis spiritualitas. Beberapa temuan utama dari analisis adalah cinta ilahi (mahabbah), Tazkiyatun Nafs dan Riyadhah, Fana dan Baqa'.

Dengan demikian pemikiran sufistik yang digambarkan dalam novel ini merupakan integrasi antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama), yang menjadikan Tasawuf Akhlaki sebagai solusi spiritual dan moral yang relevan bagi kondisi umat Islam. Nilai-nilai dalam novel menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer, seperti krisis keteladanan moral guru dan peserta didik, ketidakseimbangan antara ilmu lahiriah dan kesadaran ruhaniyah. Dengan demikian pendidikan Tasawuf Akhlaki sebagaimana dicontohkan dalam novel ini dapat dijadikan sebagai pendekatan penguatan karakter dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Surat Asy-Syams ayat 9-10
 Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 66.
 Arifin, Imron. 2018. *Problematika Remaja dan Solusinya*. Jakarta: Kencana.
 Al-Ghazali, 2020. *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Bab "Mu'amalah", Beirut: Dar al-Fikr.
 Amin, Muhamad Syukur dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

- Baginda Mardiah. 2016. “Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah”. *Jurnal ilmiah iqra'* vol 10. No. 2.
- Deddy Mulyana. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Fathollah, Mohamad. 2018. *Surat Cinta Para Sufi*, Yogyakarta: Diva Pres.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. La Ode Gusal. 2015. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”, *Jurnal Humanika*, Vol 3 No. 15.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nashrullah, “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk”.
- Nurbayan. 2021. “Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Pendidikan Karakter di Era Milenial,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No 2.
- Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset).